Vol. ……
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available online at:
http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

RADIKALISME MAHASISWA: ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN MODEL RADIKALISASI

Sri Wahyuni Tanshzil*, Karim Suryadi, Kokom Komalasari, Leni Anggraeni

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
**E-mail:* sriwahyunitanshzil@upi.edu

Abstract. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dan model radikalisasi di kalangan generasi muda ditinjau dari berbagai literatur. Data hasil penelitian diolah dengan beberapa prosedur yang ditentukan, meliputi proses kompulasi, analisis, dan simpulan dari berbagai jurnal nasional dan internasional bereputasi yang relevan serta portal berita online terkait radikalisme di kalangan mahsiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisasi terbentuk dalam dua level utama, yaitu mikro dan makro. Serta secara spesifik disebabkan oleh faktor pendorong, penarik dan pribadi. Kecenderungan individu rentan (mahasiswa) berafiliasi dengan kelompok radikal karena proses radikalisasi yang terbentuk melalui fase atau tahapan-tahapan menjadi semakin radikal. Prosesnya dimulai dari fase kepekaan akan ideologi menyimpang, perubahan perilaku, bergabungnya pada kelompok radikal hingga berujung pada tindakan aski kekerasan (terorisme).*

Key words: *mahasiswa, radikalisasi, faktor mikro, faktor makro, model radikalisasi*
Keywords*: college students, radicalization, micro factors, macro factors, radicalization models*

Abstrak. *This study aims to determine the causal factors and models of radicalization among the younger generation in terms of various literatures. The research data were processed using several specified procedures, including the process of compiling, analyzing, and drawing conclusions from various national and international journals of relevant reputation and online news portals related to radicalism among students. The results of the research show that radicalization occurs at two main levels, namely micro and macro. As well as specifically caused by push, pull and personal factors. The tendency of vulnerable individuals (students) to be affiliated with radical groups because the process of radicalization that is formed through phases or stages becomes increasingly radical. The process starts from the phase of sensitivity to deviant ideology, changes in behavior, joining radical groups to ending in acts of violence (terrorism).*

Kata Kunci*: college students, radicalization, micro factors, macro factors, radicalization models)*

PENDAHULUAN

Radikalisme di kalangan mahasiswa Indonesia telah menjadi isu meresahkan bagi masyarakat dan pemerintah dalam beberapa tahun terakhir. Pesatnya kemajuan teknologi komunikasi menjadi jembatan strategis bagi muncul dan berkembangnya faham radikal-terorisme yang mengancam ketentraman bangsa (Eatwell dan Goodmin, 2010: hlm. 199), khususnya pada generasi muda (Awan, Spiller & Whiting, 2019).

Kampus menjadi gerbang untuk menarik individu dalam proses radikalisasi, kondisi demikian dikuatkan dengan beberapa data pada beberapa negara, seperti Inggris yang memperlihatkan bahwa para teroris dididik di beberapa Universitas Inggris (McGlynn & McDaid, 2019). Banyak kasus radikalisme melibatkan mahasiswa, termasuk di antaranya yang terkait dengan organisasi teroris.

Pada dasarnya radikalisme dan terorisme adalah dua istilah yang berbeda. Radikalisme ialah sebuah proses pada individu atau kelompok yang diindoktrinasi pada seperangkat keyakinan yang mendukung tindak terorisme (Rahimullah et. all, 2013, hlm.20). Radikalisasi menjadi pendahulu terorisme (Sageman, 2004), walaupun dalam beberapa kasus individu yang teradikalisasi belum tentu melakukan terorisme. Terorisme menjadi sebuah tindakan kekerasan yang biasanya dilakukan untuk tujuan mencapai perubahan perilaku dan tujuan politik dengan menciptakan ketakutan pada masyarakat secara luas. Jaringan terorisme sebagai bentuk aksi dari paham radikal secara dominasi dilakukan terencana dan secara berkelompok (Spaaij, R., 2010, hlm. 857).

Namun, kekhawatiran tentang radikalisme di kalangan mahasiswa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aksi terorisme semata. Beberapa gerakan radikal yang tidak menggunakan kekerasan, seperti gerakan separatis dan gerakan anti-pemerintah yang menggunakan pendekatan politik dan sosial, juga semakin menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat.

Pada pertengahan tahun 2018, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan BIN melakukan riset lapangan di berbagai PTN di Indonesia. Dari riset tersebut, BIN menemukan bahwa 24% mahasiswa setuju tegaknya negara Islam di Indonesia (news.detik.com, 2018), sementara BNPT menemukan ada 7 PTN yang radikal di Pulau Jawa. Ketujuh PTN itu adalah Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Diponegoro (Undip), hingga Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Airlangga (Unair), dan Universitas Brawijaya (UB) (liputan6.com, 2019).

Sekalipun demikian, bukan berarti PTN lain tidak terdampak ideologi radikalisme. Sebagaimana yang dinyatakan Hamli (dalam cnnindonesia.com, 2019), bahwa hampir semua PTN telah terpapar radikalisme yang membedakan hanya derajat keterpaparan. Seperti yang dikutip dalam majalah Tempo edisi 28 (2018) merekamnya di dalam laporan investigasi berjudul, *"Paham Radikal di Kampus Kita"*. Tempo menyoroti kasus Duo Siska, dua orang perempuan muda yang datang ke Mako Brimob Depok untuk mendukung para teroris. Sejak 2012, radikalisasi kampus sudah menjadi isu yang banyak disorot. Terdapat sedikitnya 30 mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto, Jawa Tengah yang diduga terafiliasi dengan Jaringan Negara Islam Indonesia (NII), sejak tahun 2009 setidaknya ada 43 mahasiswa Unsoed yang tergabung

dengan NII (Huda, U, dkk, 2018, hlm. 542).

Melihat banyaknya gerakan radikalisme yang terjadi di Indonesia saat ini, bukan sesuatu yang muncul sendiri di tengah-tengah kampus. Radikalisme itu muncul karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar kampus. Dengan demikian, gerakan-gerakan radikal yang selama ini telah ada, mencoba membuat metamorfosa dengan merekrut mahasiswa, sebagai kalangan terdidik (Saifuddin, 2011, hlm. 18). Menurut Bruinessen (2002, hlm. 117-154) bahwa akar radikalisme islam kontemporer dapat dilacak keterkaitannya dengan gerakan islam politik di Indonesia dekade 1940-an, yaitu Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Pada dekade-dekade selanjutnya hingga reformasi, gerakan politik tersebut bertransformasi dalam sejumlah bentuk dan organisasi, seperti Komando Jihad, Jihadis, Mujahidin Nusantara sampai jamaah Islamiyah. Salah satu varian penting dalam proses transformasi tersebut adalah jenis baru gerakan politik islam yang muncul tahun 1980-an yang oleh Bruinessen disebut sebagai *"Islam Kampus",* yang secara khusus mengambil lokus gerakan di kalangan terdidik perguruan tinggi, utamanya kampus-kampus negeri ternama.

Radikalisme dalam kamus Cambridge dikenal dengan istilah "radical" yang artinya orang yang mendukung perubahan sosial dan politik yang besar. Tidak ada yang salah dengan makna tersebut, hanya saja di dunia Barat makna radikalisme telah mengalami pergeseran konotasi yang drastic. Sebelum abad 19 M, radikalisme merujuk pada konotasi positif yang berkorelasi dengan posisi politik liberal, anti-gereja, pro-demokrasi dan progresif, sedangkan setelah abad 19M, konotasinya berubah menjadi negative, yang menempatkannya setaran dengan "Islamisme radikal" (sebuah istilah yang menjadi lawan dari konsepsi Islam yang sebenarnya), anti-liberal, fundamentalisme, anti-demokrasi dan regresif (Schimd, 2013a, hlm. 6). Dalam pandangan lainnya, Simon Tormey (dalam Azca, 2014, hlm 14), menyatakan bahwa radikalisme sebagai konsep yang bersifat kontekstual dan posisional, menjadi antitesi dari ortodoks atau arus utama dalam berbagai bidang. Dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Radikalisme menjadi sebuah proses adaptasi ide-ide radikal disertai kemaun untuk mendukung atau terlibat secara langsung dalam tindakan kekerasan (Dalgaard-Niesen, 2010, hlm.801).

Radikalisme sering menimbulkan kerusuhan dan konflik sosial dan sering dikaitkan dengan agama. Imron (2000, hlm. 86) menyebutkan minimal ada dua alasan mengapa dimensi agama perlu ditekankan dalam pembahasan mengenai kerusuhan ataupun konflik sosial. *Pertama*, adanya indikasi bahwa modernisasi sosial-ekonomi di berbagai tempat yang berpenduduk muslim, justru mendorong peningkatan religiusitas, bukan sekularisme. Walaupun peningkatan religiusitas juga terjadi di kalangan pemeluk agama lain, yang terjadi pada umat Islam sangat mencolok. Persoalannya adalah bahwa proses itu ternyata memuat potensi yang dapat mengganggu keselarasan dalam hubungan antar umat beragama. Dalam masyarakat seperti itu, militansi cenderung meningkat, fundamentalisme berkembang, toleransi antar pemeluk agama menurun. *Kedua*, adanya dugaan bahwa proses yang sama menghasilkan pengenduran hubungan antara sebagian pemeluk agama dengan lembaga-lembaga keagamaan yang melayaninya.

Melihat banyaknya gerakan radikalisme yang terjadi di Indonesia saat

ini, terutama di kalangan mahasiswa kiranya akan lebih menarik apabila mengupas lebih dalam terkait faktor pemicu proses radikalisasi beserta karakteristik model radikalisasi yang sering muncul di kalangan mahasiswa Indonesia. Seperti halnya dipaparkan oleh Veldhuis, T. & Staun, J. (2009) bahwa faktor pemicu terdiri dari dua level utama yaitu mikro (individu), dan makro (masyarakat). Sedangkan menurut Doosje, et. al., (2016) bahwa karakteristik model dari radikalisasi membentuk elemen sentral yang ditunjukkan kedalam tiga fase selama proses radikalisasi yaitu (1) fase kepekaan, (2) fase keanggotaan kelompok dan (3) fase tindakan. Karena pentingnya memahami jenis radikalisasi ini, kami berharap bahwa faktor-faktor penyebab dan model akar radikalisasi berfungsi sebagai titik awal untuk mendapatkan hipotesis spesifik tentang mekanisme mendasar yang bertanggung jawab menyebabkan radikalisasi (Veldhuis, T. & Staun, J., 2009, hlm. 8).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah studi literatur (*Library research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai faktor penyebab dan model radikalisasi di kalangan mahasiswa. Studi ini menjadi cara bagi peneliti dalam menggunakan referensi secara terancang ilmiah dengan mengikuti pola yang terarah, dimulai dari pengumpulan data, data yang didapatkan dianalisis hingga disajikan agar dapat memberi informasi yang akurat, komprehensif dan berimbang melalui proses kompulasi, analisis, dan simpulan dari berbagai jurnal nasional dan jurnal internasional yang relevan, Thesis dan disertasi, buku, serta portal berita *online* terkait radikalisme di kalangan mahsiswa. Data-data yang diperoleh kemudian dituangkan ke dalam sub bab-sub bab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian hingga akhirnya data disajikan dalam bentuk paper untuk dipublikasikan dalam pertemuan ilmiah serta jurnal ilmiah nasional/internasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Karakteristik Radikalisasi

Radikalisasi adalah sebuah proses (Tusini, 2019), dimana orang menjadi semakin termotivasi untuk menggunakan cara-cara kekerasan terhadap anggota kelompok luar atau target simbolik untuk mecapai perubahan perilaku dan tujuan politi (Doosje, et. al., 2016: hlm. 5). Sedangkan definisi lainnya dijabarkan oleh Vergani et. all (2018, hlm. 3) yang mengemukakan bahwa radikalisasi dibedakan dalam dua jenis utama, yaitu radikalisasi perilaku dan radikalisasi kognitif. Jenis radikalisasi pertama memiliki fokus pada keterlibatan individu dalam tindakan kekerasan. Sedangkan dalam jenis radikalisme kognitif, fokus utama diarahkan pada adopsi individu dan internalisasi keyakinan kekerasan dan ekstrimis. Pada dasarnya kedua hal tersebut beriringan, tapi dalam beberapa konteks, banyak individu/orang berprilaku meradikalisasi tanpa diawali/dibarengi oleh radikalisme kognitif yang signifikan.

Berbagai jenis kelompok radikal memiliki karaktersitik yang sama seperti, (1) kelompok radikal memandang masalah serius terhadap masyarakat, masalah ini berbeda untuk setiap kelompok radikal (Bergen et.al., 2015; Borum R., 2015). (2) kelompok radikal sangat tidak puas dengan cara institusi atau lembaga negara saat ini dalam menangani masalah politik, sosial budaya dan ekonomi. Hal ini menciptakan kepercayaan institusional yang rendah (Moghaddam, 2005; Doosje et. al., 2013). (3) kelompok radikal memandang norma dan nilai kelompok mereka lebih tinggi daripada kelompok lain (Doosje et. al., 2013). (4) kelompok radikal menganut

ideologi yang melegitimasi kekerasan untuk mengatasi masalah dan kekerasan ini diarahkan kepada kelompok (masyarakat) luar (Schmid, A., 2016). (5) kelompok radikal meyakini dengan kuat bahwa penggunaan kekerasaan merupakan langkah yang terbaik untuk dilakukan. Akibatnya, kelompok radikal cenderung menyetujui kekerasan yang dilakukan anggotanya sebagai cara paling efektif untuk mecapai tujuan ideologi mereka (Doosje et. al., 2013).

Faktor Penyebab Radikalisasi

Secara umum faktor penyebab radikalisasi menuju ekstimis memiliki pandangan yang beragam, termasuk hal yang bersifat deprivasi relatif yakni kondisi seseorang dimana ada kesenjangan antara harapan dengan kenyataan (Gurr, 1970). Faktor tersebut beragam dan dapat terjadi karena pengaruh ideologi luar yang tidak relevan dengan ideologi bangsa (Pape, 2006), masalah identitas individu (Choudhubury, 2007; Roy, 2004), integrasi politik, sosial budaya dan ekonomi yang buruk (Buijs, Demant & Hamdy, 2006), perasaan terhina dan terintimidasi (Richardson, 2006), dan faktor psikologis lainnya (Victoroff, 2005). Namun, meskipun semua faktor ini dapat berkontribusi pada radikalisasi, tidak ada yang cukup independen untuk menjelaskan perubahan drastic dalam sikap dan perilaku yang dialami oleh individu-individu yang terpengaruh radikalisasi.

Dalam paper ini, penulis ingin menggambarkan faktor penyebab radikalisasi dalam dua tulisan yang memberikan gambaran komprehensif terkait hal tersebut. ***Pertama***, padangan dari Veldhuis & Staun (2009), dalam tulisannya yang berjudul " *Islamist Radicalisation: A root cause Model"* yang mengemukakan bahwa faktor penyebab radikalisasi terjadi pada tingkat (level) makro dan mikro, serta dikuatkan oleh pandangan Doosje, et. al., (2016: hlm. 6-8) bahwa ada tingkatan lainnya diantara kedua faktor tersebut yaitu di tingkat meso (kelompok). Faktor penyebab ini saling bergantung dalam membentuk keadaan radikalisasi seseorang lebih atau kurang mungkin terjadi dalam proses radikalisasi. ***Kedua,*** pendapat Vergani (et al., 2018) dituangkan dalam sebuah tulisan yang berjudul "*The Three Ps of Radicalization: Push, Pull and Personal. A Systematic Scoping Review of the Scientific Evidence about Radicalization Into Violent Extremism "*, telah melakukan tinjauan analitis dalam mengumpulkan alasan radikalisasi serta menunjukan varian di berbagai wilayah dunia melalui pemeriksaan artikel yang diterbitkan antara tahun 2001 hingga 2015 terkait penyebab radikalisasi menjadi ekstrimis kekerasan dan mengelompokannya kedalam tiga kategori besar, yaitu faktor pendorong, faktor penarik, dan faktor pribadi/individu.

A. Pandangan Veldhuis & Staun (2009)

Pandangan ini dapat dijelaskan secara rinci dalam bentuk kategorisasi faktor radikalisasi pada gambar berikut:

Gambar 1: Kategorisasi faktor penyebab radikalisasi

Level		***Types of causes radicalization***	***Types of catalysts***
Level macro		*1. Political* *2. Economic* *3. Cultural*	*Trigger Events*
	Social	*1. Social identification* *2. Social interaction & group processes* *3. Relative deprivation*	*Recruitment* *Trigger Events*

Level micro	*Individual*	*1. Psychological characteristics* *2. Personal experiences*	*Recruitment* *Trigger Events*

(Veldhuis, T. & Staun, J., 2009, hlm. 22)

Mikro Level: Faktor-Faktor dalam Diri Seseorang yang Dapat Mempengaruhi Proses Radikalisasi

Faktor ditingkat individu (mikro) menggambarkan bagaimana perbedaan antar individu dapat menjelaskan kecenderungan radikalisasi. Perbedaan tersebut meliputi emosi, pendapat, perilaku, kecerdasan, dan karakteristik individu lainnya (Veldhuis, T. c& Staun, J., 2009, hlm. 53). Menurut Taylor & Horgan (2006, hlm. 586) memandang bahwa radikalisasi dan keterlibatan dalam terorisme sebagai sebuah proses. Ini menyiratkan bahwa karaktersitik psikologis atau kualitas moral individu sebagai focus utama mempengaruhi perilaku individu dalam tindakan radikalisasi. Dalam istilah *"individual vulnerabilities* atau kerentanan individu" mengacu pada kondisi pribadi dan/atau lingkungan yang dapat menyebabkan individu menjadi lebih rentan terhadap perilaku radikalisasi. Misalnya, apabila individu mencari tujuan hidup, kelompok radikal dapat menawarkan jawaban yang jelas dan sederhana. Ideologi yang mereka kejar biasanya menghadirkan tujuan yang sangat penting dan implikasi yang jelas tentang bagaimana hidup sesuai dengan tujuan itu.

Sedangkan dalam istilah *"individual incentive(s)"* mengacu pada daya tarik individu terhadap ektremisme kekerasan. Beberapa *"individual incentive(s)"* ini meliputi: (1) merasakan peningkatan status sosial dalam kelompok ekstremis kekerasan (radikalisasi), (2) daya tarik identitas kelompok yang tersedia dari kelompok radikalisasi, (3) *"sense of adventures"* yang diperoleh dengan bergabung dengan kelompok radikalisasi, (4) keinginan balas dendam dipenuhi dengan bergabung dengan kelompok radikalisasi, (5) rasa persaudaraan diperoleh dalam kelompok radikalisasi (Mattei, C., & Zeiger S., 2009).

Gambar 2: Kebutuhan Individu dan Faktor Resiko

Micro Factors	
Individual Vulnerabilities	***Individual Incentives***
• *Frustation from unemployment* • *Lack of personal identity* • *Detachment from country/family* • *Exposure to violent extremist groups in the neighborhood*	• *Sense of acquired identity in the violent extremist group* • *Economicincentive provided by the group* • *Sense of adventure*
Individual Protective Factors and Strengths	
• *Individual "coping strategy"* • *Pro social habits* • *Strong attachment to family*	

(Mattei, C., & Zeiger S., 2009)

Dalam tinjauan literatur tentang faktor mikro radikalisasi terdapat beberapa-beberapa variable menonjol yang sangat penting untuk dibahas sebagai berikut. *Pertama,* karakteristik kepribadian kaum radikal. Menurut Victoroff (2005) menjawab bahwa sangat sulit mengidentifikasi kelompok yang berpotensi rentan karena tidak ada profil sosio-demografis apalagi psikologis dari kelompok radikal dan anggotanya. Senada dengan Sageman (2004) dan Bakker (2006) menyebutkan bahwa kaum radikal tidak memiliki karakteristik psikologis yang

sangat berbeda. Sederhananya, kaum radikal tampaknya sama sekali tidak berbeda dari orang lain. Namun, pakar lain mencoba menghubungkan narsisme dengan terorisme sebagai bentuk aksi dari radikalisasi. Menurut Clayton, (1983) dan Post (1998) menyatakan bahwa narsisme adalah obsesi diri yang mal-adaptif, mengesampingkan semua orang, dan mengejar kepuasan pribadi serta ambisi seseorang yang egois dan kejam. Konsekuensinya, mereka membutuhkan musuh eksternal untuk disalahkan atas kelemahan mereka sendiri. Orang dengan ciri-ciri kepribadian narsistik rentan terhadap ancaman, karena memiliki perasaan yang sulit ditebak dari kebanyakan orang lain.

Kedua, pengalaman pribadi dan peristiwa besar dalam hidup individu dapat berkontribusi pada radikalisasi. Misalnya, radikalisasi dan keterlibatan dalam terorisme adalah hasil dari masa kanak-kanak yang traumatis (mendapatkan perlakuan dari keluarga yang kejam) (DeMause, 2002, hlm 340). Pengalaman diskriminasi atau pengucilan yang dirasakan cenderung memicu kemarahan dan agresi pada individu (Baumeister, Twenge, & Nuss, 2002). Selain itu, pengucilan sosial menurunkan perilaku pro-sosial dan meningkatkan perilaku agresif. Intuisi ini menyiratkan bahwa pengucilan mendorong dorongan untuk melakukan pembalasan (Twenge et. al. 2001). Menurut mereka, pemboman bunuh diri mungkin merupakan respons terhadap hilangnya rasa karena trauma dan frustasi pribadi. Menanggapi hal itu, individu mungkin beralih ke ideologi pembenaran terorisme yang menyediakan sarana memulihkan perasaan yang telah hilang (Kruglanski, et. al., 2009).

Ketiga, peranan kognisi individu berpengaruh pada perilaku mereka (Crenshaw, 1988). Individu dengan pemikiran tertutup lebih kuat ditemukan kurang toleran terhadap ambiguitas, kurang terbuka terhadap pengalaman, lebih cenderung otoritarianisme dan dogmatisme (Webster & Kruglanski, 1994). Simpson (2014) menemukan bahwa pemikiran tertutup berhubungan positif dengan pola perilaku terhadap penyimpangan. Kondisi spesifik tertentu seperti gangguan kepribadian dan tekanan mental dapat memicu pemikiran yang tertutup. Namun demikian, ideologi yang tertanam dalam pola pikir individu menjadi faktor pendorong setelah proses radikalisasi. Psikolog Belanda Meertens, Prins dan Doosje (2006) menjelaskan bagaimana orang bisa terlibat dalam perilaku yang *"luar biasa"*. Salah satu teori yang digunakan ialah teori disonansi kognitif. Teori disonansi kognitif Frestinger (1957) mengacu pada fenomena psikologis yang muncul ketika perilaku orang bertentangan dengan sikap atau keyakinan mereka. Salah satu respons khas terdapat ketidaknyamanan semacam itu adalah semakin banyak orang yang mulai memercayai apa yang dikatakan orang lain. Misalnya, semakin sering orang mengungkapkan pernyataan radikal semakin mereka akan mulai memercayai keakuratan dari pernyataan tersebut.

Keempat, emosi sering dilihat sebagai kekuatan pendorong dibalik perilaku sosial. Beberapa pakar telah memfokuskan secara eksplisit pada peran yang dimainkan emosi dalam tindakan agresif atau kolektif. misalnya, muncul tentang kebencian, penghinaan dan dorongan untuk balas dendam (Fischer & Roseman, 2007; Fjrida, 2007). Sedangkan menurut Sarraj (2002) mengemukakan bahwa perasaan bersalah, malu dan kaingin balas dendam merupakan penyebab utama radikalisasi dan terorisme.

Makro Level: Faktor Lingkungan Masyarakat yang Lebih Besar

Ditingkat makro, terdapat tiga komponen yang relevan untuk dideskripsikan lebih detail yakni: faktor pendorong level makro, faktor penarik

level makro dan mekanisme resiliensi masyarakat. Faktor pendorong tingkat makro tidak secara otomatis mengarah pada radikalisasi. Sebaliknya, faktor ini hanya menciptakan kondisi kerentanan pada lingkungan sosial, politik atau budaya. Beberapa faktor pendorong dari level makro radikalisasi yaitu: (1) marjinalisasi sosial di kelompok tertentu, (2) ketimpangan sosial dan ekonomi, (3) kurangnya kesempatan kerja, (4) ketidakadilan yang dirasakan oleh kelompok etnis atau agama tertentu, dan (5) korupsi yang meluas (Mattei, C., & Zeiger S., 2009). Faktor penarik tingkat makro merupakan unsur *"ideologis"* yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat. Dengan kata lain, kelompok ekstremis cenderung memiliki nilai-nilai komunitas tententu untuk membangun narasi tujuan mereka. Contoh praktisnya adalah cita-cita *"kekhalifahan"* bagi komunitas muslim yang digarisbawahi oleh beberapa kelompok teroris yang berafiliasi dengan jaringan terorisme bersenjata (ibid., 2009). Sedangkan, resiliensi masyarakat mengacu pada kualitas untuk dapat kembali ke kondisi semula setelah terpengaruh radikalisasi. Namun, resiliensi dalam konteks *countering violents extremist* juga dapat berarti membangun pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk melindungi diri dari faktor-faktor yang dapat mnegarah pada radikalisasi. Dengan demikian, mekanisme resiliensi masyarakat mencoba untuk mengatasi masalah masyarakat dan keluhan sosial. Misalnya, melalui kemitraan masyarakat partisipatif dan pendekatan partisipatif dalam mengelola urusan public (Heidi B. Ellis and Saida Abdi, 2017, hlm. 289-293)

Gambar 3: Menilai Potensi Radikalisasi

Macro Push and Pull Factors	
Macro Push Factor	***Macro Pull Factor***
• *Unemployment* • *Lack of access to education* • *Ethnic of marginalization*	*"Ideals" distorted by the violent extremist group, such as:* • *Idea of the "caliphate"* • *Socio-economic equality*
Community Resilience Mechanism	
• *Participatory approaches in conflict resolutions* • *Reconciliatory mechanism* • *Existence of public forums for discussions*	

(Mattei, C., & Zeiger S., 2009)

Membahas faktor tingkat makro dapat mempengaruhi individu dan bagaimana faktor tersebut berkontribusi terhadap radikalisasi. Douglas Hibbs (1973) menjawab bahwa struktur tingkat makro berakar kuat muncul karena perilaku menyimpang dan kekerasan. Penyimpangan dapat ditemukan dalam patologi individu dan mengintegrasikan dalam konteks sosial dan lingkungan kolektif. Misalnya, aksi dan kekerasan politik massa, indeks pembangunan, maupun protes demi kepentingan minoritas. Dibangun diatas konsep Durkheim tentang *anomie theory* dan Merton dalam *strain theory* (Veldhuis, T. & Staun, J., 2009, hlm. 34) yang menyatakan bahwa sumber penyimpangan ditemukan dalam cara masyarakat diatur. Tertanam dalam struktur sosial dan budaya adalah tujuan dan maksud atas kepentingan yang telah ditentukan secara budaya. Ketika ada ketidaksesuaian antara tujuan yang ditentukan, situasi anomi akan muncul. Merton mendefinisikan lima mode adaptasi tentang bagaimana orang dapat muncul penyimpangan (1) *Conformity, (2) Innovation, (3) Ritualism, (4) Retreatism,* dan

(5) Rebellion. Merton seperti halnya Durkheim, meneliti munculnya perilaku menyimpang dari sudut pandang kontekstual. Berawal dari pengamatan bahwa tingkat penyimpangan bervariasi dalam budaya dan negara (Merton, 1938, hlm. 678). Berdasarkan teori Merton dalam (Cohen & Short, 1958), Cohen merumuskan dalam teori subkulturnya yang menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk memperoleh status sosial dan penerimaan dapat menyebabkan frustasi dan ketegangan pada orang-orang, seringkali terjadi dikalangan pemuda (mahasiswa). Karena proses sosial, subkultur *"penyimpangan"* dapat muncul sebagai reaksi terhadap ketegangan yang dirasakan. Dengan kata lain, mengakui bahwa faktor sosial dan aktivitas kelompok dapat memunculkan perilaku menyimpang (radikalisasi).

Individu dipengaruhi oleh lingkungan bukanlah anggapan yang baru, oleh karena itu untuk memahami bagaimana perubahan perilaku yang terjadi pada kelompok rentan (mahasiswa) perlu dipahami dalam konteks sosial (Veldhuis, T. & Staun, J., 2009, hlm. 39). Pada bagian ini perlu dijelaskan proses mendasar yang mungkin bertanggung jawab menyebabkan radikalisasi. *Pertama,* identitas sosial yang diperoleh dari keanggotaan kelompok memungkinkan untuk individu membedakan antara kelompok sendiri dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain, keanggotaan kelompok yang dirasakan sendiri sangat penting bagi konsep diri sehingga individu merasa baik tentang diri sendiri dalam kelompoknya. Ketika identitas sosial menonjol maka hal itu akan menentukan bagaimana kita berpikir dan bertindak (Tajfel & Turner, 1979; Ellemers, Spears & Doosje, 2002). Berdasarkan pendekatan identitas, semakin kuat aspek religious dari identitas mereka, semakin kuat kemungkinan mereka untuk menanggapi potensi ancaman atau serangan terhadap identitas mereka (Tajfel & Turner, 1979). Dibangun diatas teori identitas sosial, Elliot Smith (2007) memperkenalkan teori emosi antarkelompok yang berpendapat bahwa orang dapat mengalami emosi antarkelompok, berdasarkan penilaian kondisi yang tidak mempengaruhi mereka secara pribadi, tetapi yang menyangkut anggota lain dari dalam kelompok. Dengan kata lain, orang dapat mengalami emosi berdasarkan peristiwa dimana mereka tidak terlibat secara pribadi melainkan dipengaruhi oleh anggota kelompoknya (Mackie, Devos & Smith, 2000; Smith, Seger, & Mackie, 2007).

Kedua, radikalisasi terjadi karena interaksi sosial dan aktivitas kelompok. Radikal seperti orang lain, tertanam dalam sistem interaksi kompleks yang menghasilkan keadaan dimana sikap dan perilaku mereka terbentuk. Mereka berperilaku sangat dipengaruhi oleh interaksi di dalam kelompoknya. Misalnya, radikal atau teroris yang berakar pada kelompok bisa dipermulaan dari ideologi menyebar, kelompok radikal terbentuk, dan aktivitas kelompok yang menyimpang (Festinger, Schachter & Back, 1963). Keterikatan persahabatan dalam jaringan interaksi kelompok akan melahirkan koneksi radikalisasi pada individu (Sageman, 2004; and Bakker, 2006). Oleh karena itu, dalam jejaring sosial dan sikap radikal dapat mudah berkembang dan menyebar melalui mekanisme sosial dan memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan radikalisasi seorang individu dalam kelompok.

Ketiga, deprivasi relatif dapat memicu kekerasan. Menurut Gurr (1970, hlm. 24) bahwa ketidaksesuaian antara apa yang orang yakini sebagai hak mereka dan apa yang mereka harapkan dapat menyebabkan persepsi kekurangan. Secara demikian, secara subjektif bahwa ketidakmampuan memperoleh apa yang dirasa dibenarkan memicu perasaan

frustasi yang pada akhirnya memfasilitasi munculnya kekerasan kolektif. Frustasi meningkatkan kemungkinan kerusuhan sosial dan suasana revolusioner (Davies, 1962).

Keempat, internet dianggap sebagai faktor penyebab ditingkat level makro. Munculnya internet telah menawarkan peluang baru untuk kontak antara orang-orang dari latar belakang budaya, etnis, atau agama yang berbeda dimanapun di dunia. Karena itu, gerakan radikalisasi ataupun teroris dapat diuntungkan dengan kehadiran internet. Misalnya, menawarkan akses mudah ke khalayak umum, anonimitas komunikasi, dan alat multimedia untuk menyebarkan teks dan video (Weimann, 2006). Dengan demikian, internet memfasilitasi munculnya gerakan radikal virtual yang terdiri dari orang-orang yang belum pernah bertemu tetapi terhubung melalui lingkungan virtual dengan sikap dan ideologi yang sama. Untuk mencari identitas dan mengungkapkan keluhan serta mendapatkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial (Postmes & Baym, 2005, hlm. 31).

b. Pandangan Kedua dari Vergani (et al., 2018)

Pandangan ini dianggap lebih komprehensif, karena didasarkan pada tinjauan pelingkupan sistematis melalui pemeriksaan artikel dalam Bahasa Inggris antara tahun 2001 dan 2015 tentang faktor penyebab radikalisasi menjadi ekstrimisme kekerasan yang dikelompokan dalam tiga kategori besar, yaitu 1) faktor pendorong, 2) faktor penarik, dan 3) faktor pribadi/individu. Faktor pendorong tumpang tindih dengan akar penyebab sturkturl terorisme yang mendorong orang untuk melakukan kekerasan. Faktor penarik mencakup aspek-aspek yang membuat kelompok dan gaya hidup ekstemis menarik. Sedangkan Faktor pribadi mencakup karakteristik individu yang terkait dan secara spesifik membuat individu tertentu lebih rentan terhadap radikalisasi dibandingkan dengan rekan lainnya.

Faktor pendorong secara dominan berfokus pada struktur, politik dan penjelalasan sosiologis. Dominan dikutip sebagai kondisi adanya deprivasi relative dalam sebuah kelompok sosial, yang diartikan sebagai sebuah kondisi ketidak adilan, ketidak setaraan, keluah, marginalisasi, pengucilan sosial frustasi, pengangguran, dan ketidakstabilan politik (di beberapa wilayah geografis)(Tusini, 2019).

Faktor penarik lebih berfokus pada penjelasan sosiokognitif tingkat kelompok. Penyebabnya diarahkan pada faktor kognitif (konsumsi propaganda ekstemis), mekanisme sosial dan proses kelompok serta insentif emosional dan material, seperti keinginan berpetualan dan kegembiaraan untuk kekerasan. Sedangkan faktor pribadi sering terhubung pada penjelasan psikologis dan biografi individu yang terlepas dari faktor pendorong dan penarik. Faktor ini berhubungan dengan Kesehatan mental dan pengalaman sebelumnya, seperti perilaku criminal, penyalahgunaan zat, trauma, depresi, pengalaman militer serta karakteristik demografi spesifik individual (usia, jenis kelamin, negara kelahiran) yang secara subjektif membuat individu lebih rentan terhadap kaum radikal ekstimisme (Vergani et al., 2018, hlm.18).

Dalam kenyataannya, ketiga faktor tersebut (faktor dorongan, penarik dan individu) saling keterkaitan. Faktor pendorong yang merepresenasikan kondisi structural, dapat menjadi akar pada munculnya faktor penarik dan pribadi. Sebagai sebuah analogi, saat ketidakhadiran keadilan serta merebaknya kemiskinan, akan memicu faktor pribadi (depresi serta harga diri rendah) juga menjadi awal menguatnya faktor penarik dari kelompok ISIS yang menawarkan kesejahteraan dan pengakuan penuh kewarganegaraan.

Radikalisme Kaum Muda Indonesia: Faktor Dorongan, tarikan dan pribadi

Pada tataran empiric, maraknya radikalisme kaum muda di Indonesia menjadi sorotan setelah banyak dari mereka memilih bentuk aksi kekerasan dalam bentuk terorisme untuk merepresentasikan identitas politik mereka (Azca, 2013, hlm. 17).

Setidaknya melalui kerangka teoritis yang dibangun dalam dua pandangan di atas, khususnya perpektif yang dikembangkan oleh Vergani (et al., 2018) dapat diidentifikasi setidaknya terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan radikalisme pada generasi muda Indonesia. Yaitu faktor pendorong, penarik dan pribadi.

Pertama, faktor pendorong yang berfokus pada struktur, politik dan penjelasan sosiologis historis bangsa Indonesia. Memulai analisis dari titik Paca Orde Baru, sebagai sebuah periode peralihan dari komando otoriter kea rah demokrasi yang sebenarnya. Memperlihatkan dua hal utama yang mendasari maraknya radikalisme pada kaum muda pada waktu tersebut, yaitu 1) lahirnya gejolak politik serta dinamika sosial yang hebat dalam masyarakat serta 2) tranformasi gerakan Islam radikal yang bermetomorposa dari gerakan radikal pada awal kemerdekaan (Azca, 2014, hlm. 17). Gejolak politik yang ada diperkuat dengan kondisi empiris bangsa yang berada dalam bentuk ketidakjelasan/ketidakpastian kehidupan, hal ini dapat teridentifikasi dengan beberapa fakta, dimana angka pengangguran kaum muda Indonesia pada saat itu sekitar 72,5% yang berasal dari kalangan muda (Hassan, N., 2010, halm 49), tingkat inflasi yang tinggi, utang luar negeri yang menumpuk serta ketimpangan yang begitu kentara (Kompas.com, 2021). Hingga pada puncaknya yaitu krisis moneter tahun 1998 yang melengserkan kekuasaan Soeharto.

Diatas kondisi tersebut, menjadi pemicu munculnya faktor kedua, yaitu pribadi (berfokus pada psikologis dan biografi karakteristik individu) yang depresi, tertekan, ketakutan, hingga ketidakpastian kehidupan. Mengsyaratkan kondisi kerentanan dalam menghadapi serangan radikalisme. Kerentanan tersebut disebabkan pula oleh fase transisi psikologis kaum muda yang lebih rentan mengalami *krisis identitas* yang dipicu adanya "aksi identitas" (Marranci, 2006), serta rentan mengalami "*cognitive opening*" yang mendekatkan generasi muda pada gagasan serta pemikiran baru yang lebih radikal (Azca, 2013, hlm.19). Pada fase ini mereka bekerja untuk memahami siapa mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan masyarakat (Deci & Ryan, 1991; Atkins & Hart, 2003).

Pada sisi lainnya, kondisi demikiran menguatkan posisi faktor ketiga, yaitu tarikan yang membuat kelompok ekstimis menjadi menarik bagi para pemuda untuk diikuti. Melalui penjelasan ideologi alternatif dan sederhana atas permasalahan yang dihadapi individu. Kelompok ekstimis seringkali memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis fundamental tertentu (Bjorgo, 2012). Melalui penggunaan Bahasa dan symbol yang menempatkan klaim radikal dalam kerangka interpretative tertentu, dengan demikian mereka berjuang untuk ***Frame alignment*** atau keselarasan narasi mereka dengan persepsi dan keluhan yang ada dari kelompok/populasi sasaran (Pauwels et al., 2014, hlm. 28). Dengan kata lain, kelompok ekstimis dapat menarik bagi individu yang sedang berada pada posisi frustasi, ketidakpastian, depresi karena mereka mampu menawarkan jawaban atas semua pertanyaan dan masalah yang ada Kondisi ini diperparah dengan begitu pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi. Yang digunakan oleh kelompok radikal-teoririsme untuk dengan cepat menyebarkan faham hingga

merekekrut kader baru pada arah ekstrimis

Berdasarkan hal tersebut, sebenarnya menjadi catatan penting bahwa radikalisme itu akan selalu hadir saat kondisi politik, sosial, ekonomi tidak stabil. Memicu kerentanan terhadap psikologis individu serta menguatkan individu/kelompok untuk mencari berbagai pilihan ideologi alternatif melalui pelepasan moral pada nilai-nilai lain yang lebih mampu menjawab pertanyaan/masalah serta memberi jaminan moral dan kesejahteraan .

Model Radikalisasi

Terorisme adalah hasil dari proses radikalisasi dalam tahapan yang terjadi pada orang-orang *"normal"* (Moghaddam, 2005; Schbid, 2016). Orang yang meradikalisasi membentuk elemen sentral yang ditujukkan kedalam tiga fase selama proses radikalisasi, (1) fase kepekaan, (2) fase keanggotaan kelompok, dan (3) fase tindakan. Semua fase ini tergantung pada tingkatan faktor-faktor radikalisasi yakni mikro ataupun makro (Doosje, et. al., 2016).

Fase 1 Radikalisasi: kepekaan (sensitivitas)

Pada fase pertama ditingkat mikro, faktor-faktor dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi proses ini ialah yang menyangkut pencarian jati diri/perasaan (Kruglanski et. al., 2104; Webber et. al,, 2001). Perasaan tidak berharga dapat disebabkan karena kehilangan status, rasa terhina, prospek karir yang buruk, dan yang lainnya. Kelompok radikal diperlengkapi dengan maksud dan tujuan baik untuk menumbuhkan atau memulihkan perasaan berharga dengan memberikan rasa memiliki, rasa hormat, status, dan gagasan untuk memperjuangan tujuan kepada anggota kelompok radikal (Doosje, et. al., 2016, hlm 7). Faktor pendorong kedua difase ini pada tingkat mikro adalah ketidakpastian individu. Ketika orang merasa tidak pasti, mereka menjadi termotivasi untuk mengidentifikasi secara kuat dengan kelompok yang dapat mengurangi ketidakpastian mereka dengan memberi norma dan nilai yang jelas (Hogg et. al., 2013). Hal ini selaras dengan *The Uncertainty Reduction Theory* yang menunjukan bahwa individu yang mengalami ketidakpastian akan tertarik pada kelompok/entitas yang dapat mengurangi ketidakpastian mereka (Kaishauri, G., 2021, hlm.11). Kelompok radikalis memberi kepastian tersebut, karena mereka memiliki profil yang jelas, menawarkan struktur yang kokoh dan pandangan dunia yang membuat individu merasa yakin untuk turut bergabung kedalam kelompok radikal.

Pada tingkat ***meso***, proses radikalisasi dipengaruhi lingkungan sosial (teman, keluarga dan kelompok lainnya). Pada fase ini terjadi perasaan tidak adil yang dialami orang ketika mereka mengidentifikasi dengan kelompoknya dan mereka merasa bahwa kelompoknya diperlakukan lebih buruk daripada kelompok lain (Crosby, 1976). Misalnya, individu dalam hal ini mengalami kesenjangan sosial dan ekonomi (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan) (Feddes A. R., 2013). Selain itu mereka mengalami diskriminasi dan diperlakukan buruk oleh kelompoknya (masyarakat) (Doosje et.al., 2016). Dengan demikian, kelompok radikal memberi individu rasa memiliki dalam kelompoknya dan memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan dasarnya.

Kemudian, hal lainnya di tingkat makro, proses radikalisasi sebagian dipengaruhi oleh faktor percepatan globalisasi dan ancaman dunia karena dominasi politik, ekonomi dan budaya barat (Moghaddam, 2005). Misalnya saja, pengaruh gaya hidup kebarat-baratan sebagai ancaman budaya, sehingga hal ini

menjadi sebuah ancaman bagi kelompok radikal dan memicu terorisme.

Fase 2 Radikalisasi: keanggotaan kelompok

Pada fase kedua, individu bergabung dengan kelompok radikal yang menunjukkan komitmen bersama sebagai sebuah inti dari proses radikalisasi. Individu menjadi sangat terikat dengan kelompok. Pada level mikro, seseorang mulai sebagai anggota marjinal, dan termotivasi untuk menunjukkan kesetiaan kepada kelompok. Dengan demikian, orang ini cenderung mengikuti norma dan nilai kelompok, misalnya dengan merendahkan kelompok luar dalam konteks public (Noel, 1995).

Pada level meso, dapat diidentifikasi melalui tindakan isolasi fisik dan psikologis yang memisahkan individu dengan lingkungan lamanya. Proses lain yang terjadi dalam level ini ialah kegiatan pembinaan serta pelatihan didalamnya.

Sedangkan di tingkat makro pada fase ini, ikatan antara individu dan kelompok radikal diperkuat, selain itu terjadinya isolasi fisik dan psikologis sehingga dapat memisahkan individu dari lingkungan sosial lama mereka. Yang terpenting dalam fase ini anggota kelompok didorong untuk memutuskan hubungan dengan teman dan keluarga yang bukan anggota kelompok radikal. Ini membuat internal kelompok lebih kohesif dan kuat (Swam, et.al., 2012). Hal lainnya di tingkat makro, pengaruh politik global yang menciptakan kelompok ekstremis di berbagai belahan dunia untuk menunjukan kekuasaan dan kekuatannya pada dunia (Ginges et. al., 2011).

Fase 3 Radikalisasi: tindakan

Pada fase akhir ini, dintandai penggunaan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap kelompok (masyarakat) lain. Kondisi ini bukanlah kondisi yang mudah, hanya karena dorongan yang muncul dari tataran mikro hingga makro pada akhirnya membuat mereka lebih sulit untuk mundur. Dengan menghadirkan kelompok luar sebagai bentuk ancaman tehadap kelompok radikal, mereka membenarkan kekerasan terhadap kelompok luar (Slike, 1998).

Salah satu model fase yang paling banyak digunakan untuk mengidentifikasi radikalisasi ialah model *"top-down"* yang digunakan oleh Badan Intelejen Denmark (PET). Model fase PET membedakan derajat atau tahapan dari proses radikalisasi, dimana orang akan semakin menjadi radikal karena semakin banyak tahapan yang dilalui. Prosesnya dimulai dengan menjadi individu yang "rentan" terhadap ide-ide radikal dan bertemu dengan kelompok radikal, dan berlanjut ke praktik dan perubahan perilaku. Selanjutnya, proses tersebut melibatkan penyempitan lingkaran teman dan keluarga dan menghasilkan fase tindakan (kekerasan) yang mencakup ketertarikan pada video kekejaman yang menampilkan teroris dalam pertempuran dan pembunuhan (PET, 2009).

Gambar 4: Model fase Badan Intelejen Denmark (PET)

Fase 1	Fase 2	Fase 3	Fase 4
Kontak antara radikalisator dan seseorang yang terbuka akan ide-ide radikal.	Perubahan bertahap dari perubahan perilaku dan kebiasaan	Penyempitan dari kehidupan sosial (keluarga dan teman), dengan hanya golongan yang memiliki pemikiran sama dengan nya.	Proses pengerasan moral dan menunjukkan ketertarikan dalam kekerasan.

(PET, 2009)

Model kedua yang banyak digunakan dikembangkan oleh *New York City Police Departement* (NYPD), yang membedakan dengan empat fase PET sebelumnya. Model NYPD disebut model "bottom-up yang berfokus pada radikalisasi sebagai proses (Silber & Bhatt, 2007).

Gambar 5: Model Fase NYPD

Pra-radikalisasi	**Identifikasi diri**	**Indoktrinasi**	**Jihadisasi**
Titik awal keberangkatan dari kehidupan individu sebelumnya	- Fase kedua ini menggambarkan individu secara bertahap membuka interpretasi baru tentang dunia dan mulai mengeksplorasi islam radikal. - Ideologi ekstrimis diidentifikasi dan identitas lama secara bertahap hilang. - Individu semakin eklusif, karena bergaul dengan yang memiliki pemikiran sama.	- Fase ini individu sepenuhnya mengadopsi ideologi "ekstimis" dan menyimpulkan bahwa ideologi ini diperlukan untuk melawan semua yang bertentangan. - Penerimaan sepenuhnya akan faham ekstimis	- Fase ini, individu memiliki tanggungjawab untuk berpartisipasi dalam misi ekstim. - memerlukan penunjukan diri dan menerima tugas kelompok radikal untuk memulai dalam keterlibatan nyata dalam kekerasan. - Artinya dalam fase jihadisasi, perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan kekerasan atau serangan teroris menjadi tujuan utama

(Silber & Bhatt, 2007)

Meskipun model PET dan NYPD bertujuan untuk menangkap kronologi radikalisasi secara bertahap, namun model tersebut sangat berbeda dalam beberapa aspek. Pertama, dalam model NYPD, proses radikalisasi agak lebih lama daripada model PET, karena dimulai sebelum orang menjadi radikal, perlu digarisbawahi bahwa radikal bukanlah psikopat atau gila, tetapi orang normal yang telah menyesatkan diri mereka sendiri. Selain itu, kedua model berbeda memandang radikalisasi sebagai proses top-down (PET) dan proses bottom-up (NYPD). Disatu sisi, model PET menekankan peran radikalisasi dari orang luar, sedangkan model NYPD menekankan pada faktor-faktor kognitif atau krisis pribadi yang rentan terhadap proses radikalisasi (PET, 2009; Silber & Bhatt, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapatlah dikemukakan sebuah simpulan sederhana bahwa radikalisme dikalangan mahasiswa dalam periode pasca orde baru hingga saat ini dapat terjadi karena tiga faktor utama, yaitu faktor pendorong, penarik dan pribadi. Kondisi politik, sosial, ekonomi yang tidak stabil, serta adanya

mobilisasi gerakan Islam radikal menjadi faktor pendorong maraknya radikalisme pada kaum muda. Disisi lainnya kondisi demikian memicu peningkatan faktor kedua, yaitu pribadi yang dihadapkan pada kondisi serba tidakpasti, depresi, ketidakpercayaan yang membuka jalan bagi faktor ketiga, yaitu kelompok ekstrimis menjadi menarik bagi para pemuda untuk diikuti. Melalui penjelasan ideologi alternatif dan sederhana atas permasalahan yang dihadapi individu. Kemudian model radikalisasi terdiri fase-fase yang secara bertahap berkontribusi pada pembentukan proses radikalisasi individu. Dengan kata lain, bahwa individu secara pribadi memiliki tanggung jawab untuk radikal atau teroris, bisa dipermulaan dari ideologi menyebar, kelompok radikal terbentuk, dan aktivitas yang menyimpang. Hal ini memainkan peran penting dalam kaitannya proses radikalisasi dari pemikiran ke tindakan (teroris).

REFERENSI

Atkins, R., & Hart, D. (2003). Neighborhoods, adults, and the development of civic identity in urban youth. *Applied Developmental Science, 7(3), 156–164*.

Awan, Spiller & Whiting. (2019). Terrorism in Classroom: Security, Surveillance and a Public Duty to Act. UK; University of the West of England

Azca, M., (2013). Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologi terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. Jurnal Maarif Institute. Vol. 8, No.1 Juli 2013

Bakker, E. (2006). Jihadi terrorists in Europe, their characteristics and the circumstances in which they joined the jihad: an exploratory study. *Clingendael Security Paper, The Hague, Clingendael Institute).*

Baumeister, R. F., Twenge, J. M., & Nuss, C. K. (2002). Effects of social exclusion on cognitive processes: Anticipated aloneness reduces intelligent thought. *Journal of Personality and Social Psychology, 83,(4): 817–827*.

Bergen D Van, Feddes AR, Pels T, Doosje B. (2015). Collective identity factors and the attitude to ethnic or religious in-group violence in Muslim youth of Turkish and Moroccan descent. *Int. J of Intercultural Rel, 47: 89-100*.

Bjørgo, T. (2012). Processes of disengagement from different types of extremist and criminal groups. Paper presented at the Exit conference. Leaving extremist and criminal groups: Scandinavian experiences on disengagement and reintegration into society. Stockholm.

Borum, R. (2015). *Psychology of Terrorism, Psychology of Terrorism Initiative*. University of South Florida.

Bruinessen. 2002. "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Soeharto Indonesia". *South East Asia Research 10 (2): 117-154*.

Buijs, F.J., Demant, F. & Hamdy, A. (2006). *Strijders van eigen bodem. Radicale en democratische moslims in Nederland*, Amsterdam University Press.

Choudhury, T. (2007). *The Role of Muslim Identity Politics in Radicalisation (A Study in Progress)*. London: Department for Communities and Local Government.

Cnnindonesia.com. (2019). https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180530111844-20-302170/, diakses pada 27 April 2023.

Cohen, A.K. & Short, J. (1958). Research in Delinquent Subcultures, *Journal of Social Issues (14) 3, p. 20-37*.

Crayton, J. W. (1983). Terrorism and Psychology of the Self. L. Z. Freedman, & Y. Alexander (Eds), Perspectives on Terrorism. *Wilmington, Delaware: Scholarly Resources (pp. 33- 41).*

Crenshaw, M. (1998). '*The Logic of Terrorism: Terrorist Behavior as a Product of Strategic Choice', in W. Reich (ed.) Origins of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, States of Mind, Washington: Woodrow Wilson Center Press.*

Crosby. (1976). A Model of egoistical relative deprivation. *Psychological Review, 83: 85-112.*

Deci, E. L. & Ryan, R. M. (1991) A *motivational approach to self: integration in personality, in: R. A. Dienstbier (Ed.) Nebraska symposium on motivation, 1990: perspectives on motivation (Lincoln, University of Nebraska Press)*, 237–288.

Davies, J. C. (1962). 'Towards a Theory of Revolution', *American Sociological Review, Vol. 27, pp. 5-18*.

DeMause, L. (2002). 'The childhood origins of terrorism', *Journal of Psychohistory, vol. 29, no. 4, pp. 340 – 348*.

Detik.com. (2018). https://news.detik.com/jawatengah/3995680/bin-3-universitas-diawasi-khusus-terkaitpenyebaran-radikalisme diakses pada 27 April 2023.

Doosje B, Van den Bos K, Loseman A: Radicalization process of Islamic youth in the Netherlands: The role of uncertainty, perceived injustice and perceived group threat. *J of Soc Issues, 2013, 69: 586-604*.

Doosje, F.M. Moghaddam, A.W. Kruglanski, A. de Wolf, L. Mann, A.R. Feddes. (2016). *"Terrorism, Radicalization and De-radicalization". COPSYC.* http://dx.doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.06.008.

Eatwell, R. and Goodwin, M.J. (eds.) 2010. *The New Extremism in 21st Century Britain*. London: Routledge.

Ellemers, N., R. Spears & B. Doosje (2002). 'Self and Social Identity'. *Annual Review of Psychology, vol. 53, pp. 161-186*.

Feddes AR, Mann L, Doosje B. (2013). *Empirical study as part of a scientific approach to finding indicators of and responses to radicalisation (SAFIRE).* Report presented to the European Commission.

Festinger, L., S. Schachter & K. Back. (1963). *Social Pressures in Informal Groups*. New York: Harper.

Fischer, A. H., & Roseman, I. J. (2007). Beat them or ban them: The characteristics and social functions of anger and contempt. *Journal of Personality and Social Psychology, 93, 103-115*.

Frijda, N. (2007). *The laws of emotion. Cambridge*: Cambridge University Press.

Ginges J, Atran S, Sachdeva S, Medin D. (2011). Psychology out of the laboratory: The challenge of violent extremism. *American Psychologist, 66: 507–519*.

Gurr, T. (1970). *Why men rebel. Princeton,* NJ: Princeton University Press.

Hasan, Noorhaidi. (2006) Laskar Jihad; Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia. Ithaca: Cornell University Southeast Program Publications.

Heidi B. Ellis and Saida Abdi. (2017). "Building Community Resilience to Violent Extremism Through Genuine Partnerships". *American Psychologist (72)3, 289- 300)*

https://www.apa.org/pubs/journals/releases/amp-amp0000065.pdf.

Hibbs, D, (1973). *Mass Political Violence: A Crossnational Causal Analysis*. New York: Wiley.

Hogg MA, Kruglanksi A, van den Bos K. (2013). Uncertainty and the roots of extremism. *Journal of Social Issues, 69: 407–418*.

Huda, U., Haryanto, T., & Haryanto. (2018). Strategi Penanggulangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII" 14-15 November 2018 Purwokerto No. ISBN: 978-602-643-617*.

Imron, A. 2000. Budaya Kekerasan dalam Konflik Antaretnis dan Agama: Perspektif Religius- Kultural. *Jurnal Akademika, No. 01 Tahun XIX/2000. Surakarta: MUP*.

Kompas.com. Kehidupan Ekonomi Pasca Masa Orde Baru. 27 April 2021. https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/27/184634079/kehidupan-ekonomi-pada-masa-orde-baru?page=all

Kruglanski, A.W. Pierro, A. Mannetti, L. & De Grada, E. (2014). Groups as Epistemic Providers: Need for Closure and the Unfolding of Group-Centrism. *Psychological Review, 113 (1): 84-100*.

Kruglanski, A.W., Chen, X., Dechesne, M., Fishman, S. & Orehek, E. (2009). Fully Committed: Suicide Bombers' Motivation and the Quest for Personal Significance. *Political Psychology. 30 (3): 331-357*.

Pauwels, L., Brion, F., Schils, Laffineur, Verhage, et. al. 2015. *Explaining and understanding the role of exposure to new social media on violent extremism: an integrative quantitative and qualitative approach*. Academia Press : Gent (2015) (ISBN:9789038223988) 233 pages http://hdl.handle.net/2078.1/156547

Liputan6.com. (2018). https://www.liputan6.com/news/read/3549087/perguruan-tinggi-terpapar-radikalisme diakses pada 27 april 2023.

Mackie, D. M., Devos, T., & Smith, E. R. (2000). Intergroup emotions: Explaining offensive action tendencies in an intergroup context. *Journal of Personality and Social Psychology, 79, 602–616*.

Marrranci, G. (2006). *Jihad Beyond Islam*. Oxford, New York: Berg Moghaddam FM: *How globalization spurs terrorism*. Praeger; 2008

Mattei, C., & Zeiger S., (2009). *Factors Contributing to Radicalization A Conceptual Framework*. Hedayah CVE-Cycle Framework.

McGlynn & McDaid. 2016. Radicalisation and higher education: Students' understanding and experiences. DOI: 10.1080/09546553.2016.1258637

Merton, R. (1938). *Social Structure and Anomie*. American Sociological Review.

Moghaddam FM, Heckenlaible V, Blackman M, Fasano S, Dufour D. (2005). Globalization and terrorism: The primacy of collective processes. In *Social psychology of good and evil* Edited by Miller A. Guilford: in press: Praeger.

Noel JG, Wann DL, Branscombe NR. (2016). Peripheral ingroup membership status and public negativity toward outgroups. *J of Pers and Soc Psychol, 1995, 68: 127-137*.

Pape, R.A. (2006). 'Suicide terrorism and democracy. What we've learned since 9/11', *Policy Analysis, pp. 582. Cato Institute.*

PET. (2009). *Center for Terroranalyse (CTA) 'Radikalisering og terror ',* available online at: http://www.pet.dk/upload/radikalisering_og_terror.pdf

Post, J.M. (1998). *'Terrorist Psycho-Logic: Terrorist Behavior as a Product of Psychological Forces' in W. Reich (ed.), Origins of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, States of Mind.* Cambridge: Cambridge University Press, pp. 25–40

Postmes, T., & Baym, N. (2005). *Intergroup dimensions of Internet. In Harwood & Giles (Eds.), Intergroup communication: Multiple perspectives.* New York: Peter Lang Publishers.

Rahimullah, R. H., Larmar, S., & Abdalla, M. (2013). Understanding Violent Radicalization amongst Muslims : A Review of the Literature. *Journal of Psychology and Behavioral Science*, *1*(1), 19–35. http://jpbsnet.com/journals/jpbs/Vol_1_No_1_December_2013/3.pdf

Richardson, L. (2006). *What terrorists want. Understanding the terrorist threat.* London: John Murray.

Roy, O. (2004). *Globalised Islam: The search for a new Ummah.* New York: Columbia University Press.

Sageman, M. (2004). *Understanding terror networks.* Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Saifuddin. (2011). Radikalisme di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Analisis, Volume XI, Nomor 1, 17-32.*

Sarraj, E. (2002) 'Why We Blow Ourselves Up', Time Magazine, vol. 159, no. 14, pp. 35-42

Schmid A. P. (2013a), *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual* **Discussion and** *Literature Review*, The Hague, ICCT. DOI: 10.19165/2013.1.02.
DOI : 10.19165/2013.1.02

Schmid, A. (2016). *Radicalisation, de-radicalisation, counter-radicalisation: A conceptual discussion and literature review. ICCT Research Paper.*

Silber, M. D. & A. Bhatt. (2007). *'Radicalisation in the West: The Homegrown Threat'*, The New York City Police Department.

Silke, A. (1998). Cheshire-cat logic: The recurring theme of terrorist abnormality in psychological research, *Psychology, Crime and Law, vol. 4, pp. 51 – 69.*

Simpson, M. (2014). Terrorism and Corruption. *International Journal of Sociology, 44(2), 87–104.*

Smith, E. Seger, C.R. & Mackie, D. (2007). Can Emotions Be Truly Group Level? Evidence Regarding Four Conceptual Criteria, *Journal of Personality and Social Psychology*, 93 (3), 431–446.

Spaaij R: The enigma of lone wolf terrorism: An assessment. *Study in Conflict & Terrorism, 2010, 33: 854-870.*

Swann W, Jetten J, Gómez Á, Whitehouse H, Bastian B. (2012). When group membership gets personal: a theory of identity fusion. *Psychological Review, 119: 441–456.*

Tajfel, H., & J.C. Turner. (1979). 'An integrative theory of intergroup conflict' In W. G. Austin, & S. Worchel (Eds.) The social psychology of intergroup relations. *Monterey, CA: Brooks-Cole, pp. 33–47.*

Taylor, M. and Horgan, J. (2006). 'A Conceptual Framework for Understanding Psychological Process in the Development of the Terrorist', *Terrorism and Political Violence, 18 (4), 585- 601.*

Tempo. (2018). *"Paham Radikal di Kampus Kita"*. Majalah edisi 28, hal 49.

Tusini, Stefania. (2019). **Reading religious radicalization by Merton's strain theory. Open Edition Journals Guaderni di sociologia. 81-LXIII.** https://doi.org/10.4000/qds.3498

Twenge, J.M., K.R. Catanese, R.F. Baumeister (2002) 'Social exclusion causes self-defeating behavior', Journal of Personality & Social Psychology, Vol. 83, no. 3, pp. 606-615

Veldhuis, T. & Staun, J. (2009). *Islamist Radicalization: A Root Cause Model.* Den Haag: The Hague, Netherlands Institute of International Relations Clingendael.

Vergani, M., Iqbal, M., Ilbahar, E., & Barton, G. (2018): The Three Ps of Radicalization: Push, Pull and Personal. A Systematic Scoping Review of the Scientific Evidence about Radicalization Into Violent Extremism, *Studies in Conflict & Terrorism Journal*, DOI: 10.1080/1057610X.2018.1505686

Victoroff, J. (2005). The mind of the terrorist: a review and critique of psychological approaches. *Journal of Conflict Resolution, 49(1), 3–42.*

Webber D, Klein K, Kruglanski A, Brizi A, Merari A. (2001). *Divergent paths to martyrdom and significance among suicide attackers.* Terrorism and Political Violence, in press.

Webster, D. M., & Kruglanski, A. W. (1994). Individual differences in need for cognitive closure. *Journal of Personality and Social Psychology, 67, 1049-1062*

Weimann, G. (2006). *Virtual Disputes: The Use of the Internet for Terrorist Debates.* Studies in Conflict & Terrorism, 29: 623–639